

IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Keadaan Umum Daerah Penelitian

4.1.1. Keadaan Fisik Daerah Penelitian

Kabupaten Banyumas merupakan kabupaten yang terdapat di Provinsi Jawa Tengah. Wilayah Kabupaten Banyumas terdapat disebelah Barat Daya bagian Provinsi Jawa Tengah. Letak geografis kabupaten Banyumas terletak diantara garis Bujur Timur $108^{\circ}27'15''$ sampai $109^{\circ}27'15''$ dan di antara garis Lintang Selatan $7^{\circ}15'05''$ sampai $7^{\circ}37'10''$ yang berarti berada di belahan selatan garis khatulistiwa. Luas wilayah Kabupaten Banyumas sekitar $1.327,60 \text{ km}^2$ atau setara dengan $132.759,56 \text{ ha}$, dengan keadaan wilayah berupa daratan dan pegunungan dengan struktur pegunungan terdiri dari sebagian lembah Sungai Serayu untuk tanah pertanian, sebagian dataran tinggi untuk pemukiman, dan sebagian pegunungan untuk perkebunan serta hutan tropis yang terletak di lereng Gunung Slamet sebelah Selatan. Kabupaten Banyumas memiliki iklim tropis basah karena terletak di belahan selatan khatulistiwa dengan suhu berkisar antara $21,4^{\circ}\text{C}$ - $30,9^{\circ}\text{C}$. Kabupaten Banyumas memiliki 27 kecamatan yang menaungi sebanyak 301 desa dan 30 kelurahan. Salah satu kecamatan yang terdapat di Kabupaten Banyumas yang dijadikan sebagai tempat penelitian penulis yaitu Kecamatan Pekuncen.

Kecamatan Pekuncen berada di wilayah kabupaten Banyumas bagian Utara. Kecamatan tersebut merupakan daerah yang menjadi sentra dari beberapa usaha yang ada, salah satunya yakni usaha di bidang peternakan, pertanian dan kerajinan tangan. Luas wilayah Kecamatan Pekuncen sebesar $9,7 \text{ Km}^2$. Penduduk yang

mendiami wilayah Kecamatan Pekuncen sebanyak 66.105 jiwa. Kecamatan Pekuncen berada di dataran dengan ketinggian antara 500-1200 meter dari permukaan laut. Kemiringan tanah pada Kecamatan Pekuncen sekitar 8-25%. Curah hujan yang tinggi sekitar 2.648 milimeter dengan jumlah hari hujan sebanyak 266 hari. Kecamatan tersebut memiliki 16 desa diantaranya desa Banjaranyar, Candinegara, Cibangkong, Cikawung, Cikembulan, Glempang, Karangkemiri, Karangklesem, Krajan, Kranggan, Pasiraman Kidul, Pasiraman Lor, Pekuncen, Petahunan, Semedo, dan Desa Tumiyang. Desa yang menjadi tempat penelitian penulis yaitu Desa Tumiyang, yakni desa yang terletak paling tinggi pada Kecamatan Pekuncen, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah.

Desa Tumiyang termasuk ke dalam wilayah kecamatan Pekuncen kabupaten Banyumas, Jarak antara pusat kabupaten Banyumas hingga ke desa Tumiyang berjarak 25 Km. Desa Tumiyang terdiri atas 3 dusun yaitu dusun I (satu) berada di grumbul Tumiyang Desa, Jurangmangu dan Tumiyang Udik, dusun II (dua) di grumbul Karangmiri, Dukuh anyar dan Kutiyang, serta dusun III (tiga) meliputi grumbul Tumiyang Dukuh, Cilogok, Dukuh Mingklik, Kebon Cikal dan Pelumbungan, Desa Tumiyang terdiri dari 8 RW dan 33 RT.

Desa Tumiyang memiliki luas wilayah sebesar 696,655 Ha dengan batas-batas desa sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Hutan Lindung
- Sebelah Barat : Desa Glempang dan Pasiraman
- Sebelah Selatan : Desa Candinegara, Cikembulan, Pasiraman
- Sebelah Timur : Desa Karangtengah Kecamatan Cilogok

Desa tersebut memiliki konfigurasi berupa perbukitan dan dataran dengan ketinggian 400-600 meter diatas permukaan laut. Iklim di desa Tumiyang memiliki curah hujan dengan rata-rata 2500 mm dengan suhu antara 24-27⁰ C.

4.1.2. Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk yang terdapat pada Desa Tumiyang pada bulan Desember tahun 2017 sebanyak 2.003 Kepala Keluarga (KK) dengan jumlah penduduk berjumlah 6.200 orang yang terdiri dari 3.168 orang laki-laki dan 3.032 orang perempuan. Tingkat pendidikan di desa Tumiyang tergolong rendah, adapun fasilitas pendidikan di desa Tumiyang adalah 3 Kelompok Bermain, 3 Taman Kanak-Kanak, 3 Sekolah Dasar Negeri dan 1 SMP Takhasus Al-Qur'an serta 1 SMK. Komposisi penduduk desa Tumiyang berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat melalui Tabel 2.

Tabel. 2 Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Tumiyang

Tingkat Pendidikan	Jumlah	
	..Orang..	..%..
Magister	1	0,01
Sarjana	63	1,01
DI/DII	16	0,26
DIII	34	0,55
Tamat SLTA	455	7,33
Tamat SLTP	806	13,00
Tamat SD	2595	41,85
Tidak Tamat SD	985	15,89
Tidak/Belum Sekolah	1245	20,01
JUMLAH	6200	100,00

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada umumnya pendidikan terakhir yang ditempuh masyarakat Desa Tumiyang yaitu tingkat Sekolah Dasar dengan presentase sebesar 41.85 % atau sebanyak 2595 orang.

4.2. Keadaan Umum Koperasi Peternak Satria

Koperasi Peternak Satria merupakan koperasi yang terdapat di kabupaten Banyumas provinsi Jawa Tengah. Usaha peternakan sapi perah di Banyumas pada mulanya berawal dari tersebarnya bibit sapi perah jenis *Fresian Holstein* (FH) oleh bantuan yang berasal dari Masyarakat Ekonomi Eropa (MEE) pada tahun 1987. Demi berkembangnya usaha yang dijalani tersebut, proyek pengembangan sapi perah bantuan MEE membentuk sebuah Koperasi Primer, Koperasi tersebut bernama Koperasi Sapi Perah Rakyat Banyumas “SUPRABA” yang kemudian di sahkan dan ditetapkan pada tanggal 31 Oktober 1987 dengan nomor 1096/BH/VI.

Semakin berkembangnya koperasi tersebut dari tahun ke tahun, maka munculah untuk membuka usaha baru yakni usaha pembesaran pedet betina. Setelah melewati beberapa bahasan pada tingkat pusat, Direktorat Jendral Peternakan dan Direktorat Jendral Bina Usaha meminta kepada Koperasi SUPRABA untuk meningkatkan kualitas pedet keturunan sapi perah eks impor untuk mengurangi impor sapi perah dari luar negeri. Setelah memiliki tugas baru yang diberikan oleh Dirjen Peternakan dan Dirjen Bina Usaha, Koperasi SUPRABA ditingkatkan statusnya dari primer menjadi sekunder dan berubah nama menjadi Koperasi Jasa Usaha Bersama (KJUB) “SUPRABA TT” dengan badan hukum Koperasi Nomor 11304/BH/VI, tanggal 31 Maret 1990.

Pada tanggal 16 November 1996 “KJUB SUPRABA TT” membubarkan diri dan membentuk kembali Koperasi Primer dengan nama Koperasi Peternak Satria “PESAT” Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah dengan badan hukum Nomor: 12999/BH/KWK.11/1/97 tanggal 30 Januari 1997. Koperasi Peternak Satria merupakan satu-satunya koperasi yang berbasis agribisnis yang berkonsentrasi pada usaha peternakan sapi perah yang terdapat di wilayah

Kabupaten Banyumas. Tujuan didirikannya Koperasi “PESAT” yaitu sebagai wadah usaha para peternak sapi perah yang terdapat di wilayah Banyumas guna meningkatkan kesejahteraan kehidupannya.

Koperasi Peternak Satria terletak di Jalan Karangemiri kilometer 6, desa Karangemiri, kecamatan Karanglewas, kabupaten Banyumas, tepi jalan dari kota Purwokerto menuju arah Tegal. Koperasi Peternak Satria didirikan di areal tanah seluas satu hektar dan terdiri dari beberapa bangunan penunjang koperasi tersebut. Jumlah anggota yang tergabung dalam Koperasi Peternak Satria pada tahun 2016 berjumlah 217 orang dan memiliki total populasi sapi perah sebanyak 872 ekor.

Susunan kepengurusan dan pengawasan pada Koperasi Peternak Satria pada masa bakti 2016-2018 ialah sebagai berikut:

- Pengurus : 1. Seno (Ketua)
 2. Naslam (Sekertaris)
 3. Carsiwan (Bendahara)
- Pengawas : 1. Soewarto WS (Ketua)
 2. Daryanto (Anggota)
 3. Khabib (Anggota)

4.2.1. Keadaan Umum Kelompok Peternak Lestari

Kelompok peternak Lestari merupakan kelompok yang dibentuk atas keinginan bersama dari masyarakat sekitar. Sebanyak 68 anggota kelompok membentuk kelompok yang dinamakan KTT Lestari untuk menerima 800 ekor sapi perah yang diberikan kepada 400 orang peternak atas bantuan Proyek pengembangan sapi perah bantuan Masyarakat Ekonomi Eropa (MEE) pada tahun 1986. Perkembangan sapi perah dikelompok Tani Ternak Sapi Perah Lestari di dukung oleh keadaan geografisnya hingga dapat berkembang dengan pesat.

Kelompok Peternak Lestari dibentuk dengan beranggotakan awal sebanyak 39 orang yang dikukuhkan oleh Surat Keputusan Kepala Desa pada tanggal 26 November 1996 di Balai Pertemuan Desa Tumiyang, Kecamatan Pekuncen, Kabupaten Banyumas.

Pada tanggal 20 Desember 2000, Kelompok Lestari dikukuhkan menjadi kelas pemula, selanjutnya pada tanggal 17 Desember 2002 menjadi kelas Lanjut dan pada tanggal 20 Desember 2004, Kelompok Lestari dikukuhkan menjadi kelas Madya. Sampai saat ini Kelompok Lestari memiliki 54 anggota dengan jumlah kepemilikan ternak lebih dari 250 ekor.

Kelompok Lestari merupakan perintis peternakan sapi perah di Desa Tumiyang, Kecamatan Pekuncen, Kabupaten Banyumas. Hal tersebut dibuktikan bahwa pada tahun-tahun berikutnya, Kelompok Lestari mampu merangsang terbentuknya kelompok sapi perah baru di Desa Tumiyang seperti Kelompok Tani Ternak Puan Abadi pada tahun 2011 dan Kelompok Tani Ternak Sapi Perah Maju Rukun pada tahun 2014. Kelompok Lestari juga merupakan salah satu perintis berdirinya Koperasi Peternak Satria (PESAT) Milba. Kelompok Lestari selalu menjalin kerjasama dengan kelompok-kelompok lain yang terdapat di Desa Tumiyang, selain itu Kelompok Lestari juga menjalin kerjasama dengan Dinas terkait dalam hal-hal pelatihan, pembinaan, dan pemanfaatan lahan hijauan pakan ternak. Susunan pengurus Kelompok Lestari dapat dilihat pada Lampiran 2.

4.3. Karakteristik Responden

Responden pada penelitian ini adalah para peternak sapi perah yang tergabung kedalam Kelompok Lestari, Koperasi Peternak Satria yang terdapat di Kecamatan Pekuncen, kabupaten Banyumas, provinsi Jawa Tengah dengan jumlah responden sebanyak 30 orang. Karakteristik responden tersebut dibagi ke

dalam 4 karakteristik yakni umur, tingkat pendidikan formal, pengalaman beternak, dan jumlah kepemilikan ternak saat ini.

4.3.1. Umur Responden

Umur merupakan salah satu faktor penting dalam mempengaruhi hasil kerja yang dijalankan. Pada umumnya semakin matangnya umur seseorang, itu dapat mempengaruhi hasil kerja yang didapat. Pengalaman yang telah didapati akan berpengaruh terhadap apa yang dihasilkan. Umur dari responden bervariasi dan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Umur Responden

No	Umur Responden	Jumlah	
		Orang	%
1	< 15	0	0
2	15-64	27	90,00
3	> 64	3	10,00
Jumlah		30	100,00

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 90,00% pada rentang umur 15-64 tahun dan 10,00% pada rentang umur diatas 64 tahun. Badan Pusat Statistik (2016) menyebutkan bahwa kelompok usia produktif berada pada rentang usia 15-64 tahun, itu berarti sebagian besar responden yang dijadikan sampel pada penelitian ini masih tergolong usia produktif. Umur dapat digunakan sebagai penilaian kemampuan fisik seseorang. Semakin muda orang tersebut maka kemampuan fisik yang dimiliki jauh lebih baik dibandingkan dengan orang yang memiliki usia jauh lebih tua. Hal tersebut sependapat dengan Roestam (2003) yang menyebutkan bahwa tenaga kerja yang usianya sudah lanjut (>60 tahun) kemampuan dalam beradaptasinya menurun karena adanya penurunan fungsi organ di dalam tubuhnya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa Kelompok Lestari

masih memiliki potensi yang besar dalam menjalankan usaha peternakan yang dijalannya.

4.3.2. Tingkat Pendidikan Formal Responden

Pendidikan formal merupakan salah satu unsur penting di dalam kehidupan, pendidikan tersebut biasanya akan mempengaruhi pengetahuan dan keterampilan seseorang dalam melakukan kegiatan yang dilakukan. Menurut Notoatmojo (2005), faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan adalah pendidikan, umur, pengalaman, status sosial, ekonomi, budaya dan kondisi kesehatan. Oleh karena itu, semakin tingginya tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap kualitas seseorang. Tingkat pendidikan formal para responden pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Tingkat Pendidikan Formal Responden

No	Pendidikan Formal	Jumlah	
		Orang	%
1	SD	18	60,00
2	SMP	9	30,00
3	SMA	2	6,67
4	Sarjana	1	3,33
	Jumlah	30	100,00

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa, sebagian besar peternak atau responden yang terdapat di Kelompok Lestari memiliki pendidikan yang termasuk ke dalam kategori rendah yaitu 60% peternak atau sebanyak 18 orang. Salah satu masalah yang didapat dalam menjalankan usaha yaitu pendidikan, dimana pendidikan rendah akan mempengaruhi kualitas dari peternak itu sendiri. Kurangnya pendidikan formal dapat diatasi dengan mengikuti pendidikan non formal seperti penyuluhan dan lain-lain, sehingga peternak bisa mendapatkan informasi lain dari penyuluh tanpa harus mengenyam pendidikan formal yang

tinggi. Menurut Suhardjo (2007) semakin tingginya tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap pola perilaku dalam kehidupan yang dijalani sehari-hari. Pernyataan tersebut dapat menyimpulkan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam menjadikan seseorang yang lebih berkualitas.

4.3.3. Tingkat Pengalaman Beternak

Pengalaman adalah keseluruhan pelajaran yang dipetik oleh seseorang dari peristiwa-peristiwa yang dilakukan dalam perjalanan hidupnya (Siagian, 2002). Pengalaman yang baik akan mempengaruhi dari usaha yang dijalani, dengan adanya pengalaman, seseorang dapat belajar dari apa yang telah didapat selama menjalankan usahanya. Pengalaman beternak dari responden penelitian dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Pengalaman Beternak

No	Pengalaman Beternak (Tahun)	Jumlah	
		Orang	%
1	<5	6	20,00
2	5-10	4	13,33
3	>10	20	66,67
Jumlah		30	100,00

Berdasarkan hasil penelitian didapat bahwa, sebagian besar pengalaman beternak anggota kelompok peternak Lestari lebih dari 10 tahun (66,67%) atau sebanyak 20 orang. Pengalaman beternak yang cukup lama dapat diperkirakan karena peternak mendapatkan informasi beternaknya sejak bantuan Masyarakat Ekonomi Eropa (MEE) pada tahun 1987 dan pengalaman beternak juga didapat secara turun-temurun. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Hartono (1999), yakni semakin lama peternak menekuni usaha peternakan sapi perah maka

pengalaman peternak dalam memelihara dan penanganan beternak semakin meningkat dan mahir.

4.3.4. Jumlah Kepemilikan Ternak

Jumlah kepemilikan ternak dapat diduga sebagai salah satu indikator keberhasilan dalam menjalankan usaha peternakan. Banyaknya jumlah kepemilikan ternak akan berpengaruh terhadap penghasilan yang didapat. Adanya perbedaan jumlah kepemilikan dapat didasari dengan kurangnya modal dalam menjalankan usaha tersebut ataupun kemampuan tenaga yang dimiliki sudah berkurang sehingga peternak merasa cukup dengan kepemilikan ternaknya saat ini.

Tabel 6. Jumlah Kepemilikan Ternak

No	Kepemilikan Ternak (Ekor)	Jumlah	
		Orang	%
1	1-3	6	20,00
2	4-7	12	40,00
3	>7	12	40,00
	Jumlah	30	100,00

Tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki ternak pada kisaran 4-7 ekor dan lebih dari 7 ekor dengan presentase masing masing sebesar 40% atau berjumlah masing masing 12 orang. Banyaknya responden yang memiliki jumlah kepemilikan ternak 4-7 ekor dan lebih dari 7 ekor menandakan bahwa, responden tersebut termasuk ke dalam kelas skala menengah dan kelas skala besar pada usaha yang dijalannya. Pernyataan tersebut sesuai dengan Erdiwidodo (1998) yang menyebutkan bahwa kelas pada skala kepemilikan ternak sapi perah terdapat 3 macam yakni skala kecil dengan jumlah ternak kurang dari 4 ekor, skala menengah dengan jumlah kepemilikan ternak sebanyak 4-7 ekor dan skala besar dengan jumlah kepemilikan ternak lebih dari 7 ekor.

4.4. Dinamika Kelompok

Dinamika kelompok adalah kekuatan-kekuatan yang terdapat dalam kelompok yang menentukan atau mempengaruhi perilaku kelompok dan anggota-anggota dalam upaya mencapai tujuan-tujuannya secara efektif (Yunasaf, 2008). Dinamika kelompok merupakan suatu hal yang biasanya terdapat di dalam sebuah kelompok. Terdapat 7 unsur pada dinamika kelompok yang dibahas yaitu, tujuan kelompok, struktur kelompok, kekompakkan kelompok, suasana kelompok, fungsi tugas kelompok, pembinaan dan pemeliharaan kelompok, dan efektifitas kelompok. Tingkatan Dinamika kelompok pada peternak yang terdapat di Kelompok Lestari terdapat pada Tabel 7.

Tabel 7. Penilaian Dinamika Kelompok Peternak Lestari

No	Sub Variabel	Kategori		
		Tinggi	Sedang	Rendah
		...%...	...%...	...%...
1	Tujuan Kelompok	23,33	76,67	0,00
2	Struktur Kelompok	83,34	13,33	3,33
3	Fungsi Tugas Kelompok	86,67	10,00	3,33
4	Pembinaan dan Pemeliharaan Kelompok	96,67	3,33	0,00
5	Kekompakkan Kelompok	90,00	10,00	0,00
6	Keefektifan Kelompok	93,33	6,67	0,00
7	Suasana Kelompok	96,67	3,33	0,00
	Dinamika Kelompok	93,33	6,67	0,00

Tabel 7 mengenai tingkat dinamika kelompok yang terdapat di Kelompok Lestari menunjukkan pada kategori tinggi yakni sebesar 93,33 % (Lampiran 6). Sebagian besar unsur yang terdapat di dalam dinamika kelompok memiliki poin yang tinggi. Tingginya tingkat dinamika kelompok di Kelompok Lestari menunjukkan bahwa dinamika kelompok yang terdapat pada kelompok tersebut sudah tergolong tinggi dan dinamis. Menurut Dhohiri dkk, (2007) menyebutkan bahwa kelompok-kelompok yang bersifat dinamis yaitu kelompok yang selalu

mengalami perkembangan dan perubahan. Perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam suatu kelompok sosial disebabkan adanya pengaruh, baik dari luar maupun dari dalam kelompok itu sendiri. Indikator-indikator dari dinamika kelompok diuraikan pada pembahasan berikut.

4.4.1. Tujuan Kelompok

Tujuan kelompok merupakan salah satu aspek penting yang terdapat di dalam sebuah kelompok. Terdapat tiga indikator yang menjadi penilaian pada tujuan kelompok ini yaitu, pengetahuan anggota mengenai tujuan kelompok, pemahaman mengenai tujuan kelompok tersebut dan kesesuaian tujuan dengan tujuan kelompok. Adapun tujuan dari Kelompok Lestari ini ialah (a) Meningkatkan pendapatan anggota dan menjadikan sumberdaya manusia yang mandiri, tangguh dan memiliki etos kerja yang profesional dan bertanggung jawab, (b) Membantu dalam mensejahterakan keluarga anggota kelompok, (c) Menjadikan sumberdaya manusia yang kreatif, terampil dan produktif pada bidang usaha peternakan sapi perah, (d) Memberikan bekal pada generasi muda untuk bisa mengembangkan potensi peternak sapi untuk lapangan kerja, (e) Sebagai pusat informasi anggota maupun masyarakat sekitar, (f) Meningkatkan hubungan antara anggota dengan instansi yang terkait bidang peternakan sapi perah. Tingkat tujuan kelompok pada Kelompok Lestari dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Penilaian Tujuan Kelompok Peternak Lestari

No	Indikator	Kategori		
		Tinggi	Sedang	Rendah
		...%...	...%...	...%...
1	Pengetahuan Tujuan Kelompok	26,67	73,33	0,00
2	Pemahaman Tujuan Kelompok	30,00	70,00	0,00
3	Kesesuaian Tujuan Kelompok	30,00	70,00	0,00
	Tujuan Kelompok	23,33	76,67	0,00

Berdasarkan hasil penelitian didapat bahwa sebagian besar responden memahami tingkat tujuan kelompok Lestari pada kategori sedang (76,67%) dan kategori tinggi sebanyak 23,33% (Lampiran 7). Berdasarkan data tersebut bahwa tujuan Kelompok Lestari sudah cukup baik dan memiliki kesamaan atau sesuai dengan tujuan individu. Sebagian besar anggota sudah mengetahui dan memahami tujuan Kelompok Lestari dan sejalan dengan yang dicita-citakan kelompok. Tidak adanya responden yang pada kategori rendah menandakan bahwa tujuan Kelompok Lestari dengan tujuan para anggota kelompok sudah sesuai. Menurut Purwanto dan Huraerah (2006), Tujuan kelompok adalah hasil akhir yang diinginkan oleh semua anggota kelompok, sehingga harus jelas, karena akan sangat berpengaruh terhadap perilaku atau tindakan-tindakan anggota kelompok. Adanya pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan kelompok yang baik dan jelas akan mempengaruhi dari usaha yang dijalaninya.

4.4.2. Struktur Kelompok

Struktur kelompok adalah bentuk hubungan yang terdapat pada tiap-tiap individu dalam kelompok yang sesuai dengan posisi dan peranannya masing-masing (Arifin, 2015). Struktur yang jelas pada kelompok akan berpengaruh terhadap kekuatan yang terdapat pada kelompok itu sendiri. Struktur yang biasanya terdapat pada organisasi ataupun kelompok terdiri dari ketua, wakil ketua, sekretaris dan bendahara serta didukung oleh beberapa kepala bagian yang menempati berbagai bidang lainnya. Tingkat struktur kelompok dinilai atas dua indikator didalamnya yakni, pengetahuan anggota terhadap struktur kelompok, serta pemahaman anggota terhadap struktur kelompok tersebut. Tingkat penilaian struktur kelompok dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Penilaian Struktur Kelompok Peternak Lestari

No	Indikator	Kategori		
		Tinggi	Sedang	Rendah
		...%...	...%...	...%...
1	Pengetahuan anggota	83,34	13,33	3,33
2	Pemahaman anggota	70,00	30,00	0,00
	Struktur Kelompok	83,34	13,33	3,33

Berdasarkan hasil data penelitian tersebut didapat bahwa penilaian responden mengenai struktur pada kategori tinggi sebanyak 83,34% (Lampiran 8). Hasil tersebut menandakan bahwa sebagian besar anggota kelompok peternak Lestari sudah mengetahui struktur kelompok yang terdapat pada Kelompok Lestari. Responden sudah memahami adanya struktur kelompok yang tertera dalam organigram yang terdapat di sekretariat kelompok Lestari. Responden juga memahami tugas dan peran dari masing-masing pengurus dari struktur organisasi yang terdapat pada kelompok Lestari. Namun, masih ada responden yang tidak mengetahui karena responden tersebut termasuk kedalam anggota baru kelompok yang hanya mengetahui Ketua, wakil, dan bendahara Kelompok Lestari serta tidak mengetahui tugas-tugas para pengurus lain dikelompok tersebut.

Ketidaktahuan anggota terhadap tugas-tugas para pengurus yang terdapat pada Kelompok Lestari sangat disayangkan karena seharusnya anggota mengetahui tugas para pengurus-pengurus tersebut agar dapat mengawasi apa yang mereka kerjakan. Karena menurut Purwanto dan Huraerah (2006) menyebutkan bahwa ketidakjelasan mengenai struktur kelompok akan berakibat terhadap ketidakjelasan kedudukan, peran, hak, kewajiban dan kekuasaan masing-masing anggota, sehingga pelaksanaan kegiatan tidak mungkin berjalan efektif dan efisien dalam mencapai tujuan.

4.4.3. Fungsi Tugas Kelompok

Fungsi tugas adalah segala sesuatu yang harus dilakukan oleh kelompok agar kelompok dapat menjalankan fungsinya sehingga tujuan kelompok dapat tercapai (Tuyuwale, 1990). Terdapat dua indikator yang menjadi penilaian pada tingkat fungsi tugas yang terdapat di Kelompok Lestari. Tingkat penilaian fungsi tugas kelompok dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Penilaian Fungsi Tugas Kelompok Lestari

No	Indikator	Kategori		
		Tinggi	Sedang	Rendah
		...%...	...%...	...%...
1	Pendistribusian tugas	53,33	46,67	0,00
2	Fungsi pemberian informasi	80,00	16,67	3,33
	Fungsi Tugas Kelompok	86,67	10,00	3,33

Tabel 10 menunjukkan bahwa penilaian fungsi tugas kelompok Lestari sebesar 86,67% pada kategori tinggi (Lampiran 9). Tingginya responden menandakan bahwa seluruh anggota yang terdapat dikelompok tersebut sudah menjalankan tugas yang sesuai dalam struktur organisasi seperti ketua yang menjadi pemimpin kelompok, bendahara sebagai yang mengurus keuangan, seksi sapronak yang mengurus sarana produksi peternakan dan seksi keswan yang mengurus kesehatan hewan yang sudah menjalani tugasnya sesuai dengan perannya masing-masing. Pemberian informasi terkait kegiatan yang akan dilakukan kelompok tersebut sudah terstruktur dengan menggunakan surat undangan yang dibagikan ke setiap anggota kelompok peternak Lestari, sehingga anggota mendapatkan secara jelas informasi yang akan diberikan kepada anggota kelompok tersebut. Hal tersebut sudah sesuai dengan teori Mardikanto (1996) yang menyebutkan bahwa tugas kelompok yaitu memberi informasi dan

koordinasi yang baik (Cara kelompok agar mencapai suatu tujuan). Namun masih ada responden pada kategori rendah dikarenakan responden tersebut terkadang tidak menerima undangan yang telah disebar oleh pengurus kesetiap anggota Kelompok Lestari.

4.4.4. Pembinaan dan Pemeliharaan Kelompok

Pembinaan dan pemeliharaan kelompok adalah upaya untuk tetap memelihara dan mengembangkan kehidupan kelompok. Terdapat dua indikator yang menjadi penilaian pada tingkat pembinaan dan pemeliharaan kelompok di Kelompok Lestari yakni upaya pembinaan dan pendampingan kelompok dan tersedianya fasilitas yang mendukung dalam kegiatan kelompok. Tingkat penilaian pembinaan dan pemeliharaan kelompok dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Penilaian Pembinaan dan Pemeliharaan Kelompok Lestari

No	Indikator	Kategori		
		Tinggi	Sedang	Rendah
		...%...	...%...	...%...
1	Pembinaan dan pendampingan	90,00	10,00	0,00
2	Fasilitas yang mendukung	46,67	53,33	3,33
	Pembinaan dan Pemeliharaan	96,67	3,33	0,00

Data Tabel 11 menunjukkan bahwa 96,67% responden pada kategori tinggi (Lampiran 10). Responden pada kategori tinggi dikarenakan upaya pembinaan dan pemeliharaan kelompok yang terdapat di Kelompok Lestari sudah berjalan dengan baik. Pendampingan dan pemeliharaan kelompok dilakukan dengan cara selalu dilakukannya rapat rutin yang diadakan setiap 10 hari sekali pada penyeteran hasil susu yang telah diberikan ke koperasi. Rapat juga selalu diadakan pada malam Senin pon dan Kamis legi. Kegiatan tersebut dilakukan sebagai pemberian informasi terkait usaha yang dijalani dan sebagai evaluasi

terhadap hasil usaha yang didapat. Hal ini sesuai dengan Soedarsono (2005) yang menyebutkan bahwa pembinaan dan pengembangan kelompok adalah segala macam usaha yang dilakukan kelompok dalam rangka mempertahankan dan mengembangkan dirinya.

Fasilitas yang menunjang dalam kegiatan kelompok sudah lengkap adanya yang terdapat pada sekretariat Kelompok Lestari, fasilitas tersebut seperti ruang rapat atau sekretariat, Alat peraga berupa contoh mesin perah, serta ATK. Sebagian besar responden menyebutkan bahwa fasilitas yang menunjang dalam kegiatan kelompok sudah dikatakan lengkap.

4.4.5. Kekompakkan Kelompok

Kekompakkan kelompok yaitu rasa keterikatan anggota kelompok dengan kelompoknya. Kekompakkan kelompok dapat berpengaruh terhadap kemajuan kelompok tersebut. Kompaknya suatu kelompok akan memberikan kekuatan tersendiri yang dimiliki pada kelompok tersebut. Terdapat satu indikator yang menjadi penilaian pada tingkat kekompakkan kelompok. Tingkat penilaian kekompakkan kelompok dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Penilaian Kekompakkan Kelompok Lestari

No	Indikator	Kategori		
		Tinggi	Sedang	Rendah
		..%..	..%..	..%..
1	Rasa memiliki (Tanggung jawab)	90,00	10,00	0,00
	Kekompakkan Kelompok	90,00	10,00	0,00

Tabel 12 menunjukkan bahwa 90,00% responden pada kategori tinggi (Lampiran 11). Hal tersebut menandakan bahwa kekompakkan kelompok yang terdapat di Kelompok Lestari sudah sangat baik. Hampir seluruh responden

mempunyai rasa memiliki (tanggung jawab) terhadap Kelompok Lestari dengan bertanggung jawab dan selalu mengikuti kegiatan dalam pengembangan dan memajukan kelompok tersebut. Menurut mereka, jika seseorang sudah tergabung ke dalam sebuah kelompok, rasa memiliki (tanggung jawab) terhadap kelompok tersebut sudah menjadi kewajiban para anggota yang tergabung didalamnya. Hal tersebut baik, karena kelompok yang kompak akan menghasilkan suatu kelompok yang lebih berkualitas. Hal tersebut sudah sesuai dengan Slamet (2002) yang menyatakan bahwa kekompakan kelompok adalah perasaan ketertarikan anggota terhadap kelompok atau rasa memiliki kelompok.

4.4.6. Keefektifan Kelompok

Keefektifan kelompok yaitu keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas kelompok dalam mencapai tujuan. Terdapat dua indikator yang menjadi penilaian dalam tingkat keefektifan kelompok yakni, banyaknya tujuan anggota yang tercapai dan keberhasilan anggota kelompok serta kepuasan anggota kelompok. Tingkat penilaian keefektifan kelompok dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Penilaian Keefektifan Kelompok Lestari

No	Indikator	Kategori		
		Tinggi	Sedang	Rendah
		...%...	...%...	...%...
1	Banyaknya tujuan yang tercapai	20,00	80,00	0,00
2	Kepuasan anggota	90,00	10,00	3,33
	Keefektifan Kelompok	93,33	6,67	0,00

Berdasarkan hasil data penelitian tersebut didapat bahwa sebagian besar responden memilih kategori tinggi (93,33%) (Lampiran 12). Tingginya penilaian pada kategori tinggi menandakan bahwa tingkat keefektifan kelompok sudah baik.

Responden menganggap bahwa sebagian tujuannya menjadi anggota kelompok sudah tercapai. Pada mulanya peternak tidak mengetahui cara memasarkan hasil ternak secara jelas sehingga pendapatan yang diperoleh tidak maksimal, namun setelah masuk ke dalam kelompok, pendapatan peternak yang diperoleh menjadi jelas karena mereka memiliki kewajiban untuk menyetorkan hasil ternaknya kepada koperasi. Peternak juga mengalami peningkatan keterampilan karena peternak mampu melakukan hal-hal baru guna menunjang teknis dalam beternak seperti melakukan pemerahan yang baik, mengetahui pakan yang diberikan dan lain-lain. Hal tersebut merupakan salah satu indikator yang membuat para anggota merasa sebagian tujuannya telah tercapai. Dalam segi kepuasan, para anggota menilai bahwa setelah mereka masuk menjadi anggota kelompok Lestari mereka merasakan dampak positif dengan bertambahnya pendapatan mereka hingga bertambahnya pengetahuan beternak. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Soedarsono (2005) yang menyatakan bahwa efektifitas kelompok adalah keberhasilan untuk melaksanakan tugas-tugasnya dengan cepat dan berhasil baik serta memuaskan bagi setiap anggota kelompok dalam rangka mencapai tujuan berikutnya.

4.4.7. Suasana Kelompok

Suasana kelompok yaitu keadaan moral, sikap dan perasaan bersemangat yang terdapat di dalam kelompok. Terdapat dua indikator yang menjadi penilaian dalam tingkat suasana kelompok yakni, hubungan antara anggota kelompok dan kebebasan berpartisipasi dalam kelompok. Suasana kelompok yang baik akan menghasilkan kelompok yang berkualitas, tanpa adanya perpecahan antar anggota dalam kelompok akan menjadikan kekuatan tersendiri bagi kelompok tersebut. Suasana kelompok tentu menjadi peran penting dalam suatu kelompok karena

anggota yang menempati kelompok tersebut akan terpengaruh terhadap suasana kelompok yang ada. Tingkat penilaian suasana kelompok dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Penilaian Suasana Kelompok Lestari

No	Indikator	Kategori		
		Tinggi	Sedang	Rendah
		...%...	...%...	...%...
1	Hubungan antar anggota kelompok	93,33	6,67	0,00
2	Kebebasan berpartisipasi	93,33	6,67	0,00
	Suasana Kelompok	96,67	3,33	0,00

Data Tabel 14 menunjukkan bahwa 96,67% responden pada kategori tinggi (Lampiran 13). Tingginya responden pada kategori tinggi menandakan bahwa suasana kelompok yang terdapat di Kelompok Lestari sudah sangat baik. Responden menganggap bahwa hubungan antara anggota kelompok sudah cukup baik, para anggota sudah saling menerima, menghargai dan mempercayai satu sama lain sehingga tercipta hubungan yang baik pada kelompok Lestari. Responden juga mendapatkan kebebasan berpartisipasi dalam kegiatan apapun tanpa harus mengikuti persyaratan terlebih dahulu. Suasana kelompok yang baik seperti tidak adanya perpecahan anggota didalam kelompok, saling mempercayai satu sama lain, dan saling menghargai satu sama lain akan menjadikan kekuatan tersendiri pada kelompok tersebut. Hal tersebut sesuai dengan Dahama dan Bhatnagar dalam Mardikanto (1996) yang menyebutkan bahwa suasana kelompok yaitu lingkungan fisik dan non fisik (emosional) yang akan mempengaruhi perasaan setiap anggota kelompok terhadap kelompoknya. Suasana tersebut dapat berupa: keramahamahan, kesetiakawanan, kebebasan bertindak dan suasana fisik seperti kerapihan/keberantakan, keteraturan dan lain-lain.

4.5. Keberdayaan Peternak

Keberdayaan anggota sebagai peternak sapi perah yaitu tingkat kemampuan peternak dalam perannya sebagai pemelihara ternak, manajer, dan individu yang otonom sehingga dapat menjadi peternak yang berkualitas. Peternak yang berkualitas dapat ditandai dengan berkembangnya usaha yang dijalani dengan melakukan perincian dalam memajemen dari usaha yang dijalani serta dapat mengetahui dan menggunakan hak-haknya dengan baik. Tingkat penilaian keberdayaan peternak sapi perah dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Penilaian Keberdayaan Peternak Sapi Perah

No	Sub Variabel	Kategori		
		Tinggi	Sedang	Rendah
		...%...	...%...	...%...
1	Keberdayaan sebagai pemelihara ternak	23,33	70,00	6,67
2	Keberdayaan sebagai manajer	23,33	76,67	0,00
3	Keberdayaan sebagai individu yang otonom	30,00	63,33	6,67
	Keberdayaan Peternak	33,33	63,34	3,31

Berdasarkan Tabel 15 tingkat Keberdayaan Peternak yang terdapat di Kelompok Lestari termasuk kategori sedang (63,34%). Sebagian besar responden menilai sedang pada sub indikator keberdayaan sebagai pemelihara ternak, keberdayaan sebagai manajer dan keberdayaan sebagai individu yang otonom dikarenakan masih adanya responden yang belum memahami secara optimal mengenai pemeliharaan ternak yang baik dan tidak melakukan pengelolaan usaha secara baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden/peternak yang terdapat di Kelompok Lestari memiliki pengetahuan yang belum optimal.

Kondisi di atas menunjukkan bahwa tingkat keberdayaan peternak di Kelompok Lestari pada kategori sedang atau dikatakan cukup baik. Hal tersebut

dapat dilihat dengan pengetahuan responden yang cukup baik terhadap aspek-aspek dalam penunjang pemeliharaan ternak sapi perah, sudah melakukan pengelolaan usaha dalam merincikan usaha yang dijalannya, serta melakukan penyusunan prioritas. Responden juga sudah cukup mengenali/mengetahui akan hak-haknya sebagai anggota kelompok dan juga sudah menggunakan haknya dalam kelompok tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Yunasaf (2006), yang menyatakan bahwa keberdayaan anggota sebagai sejatinya peternak sapi perah akan ditandai oleh (1) Berperannya peternak sebagai manajer dari usaha ternaknya, (2) Berperannya peternak sebagai pemelihara ternak, dan (3) Berperannya peternak sebagai individu yang otonom.

4.5.1. Keberdayaan Sebagai Pemelihara Ternak

Keberdayaan sebagai pemelihara ternak adalah tingkat berkembangnya kemampuan peternak dalam menguasai dan melaksanakan aspek teknis beternak, yang dilihat berdasarkan, (a) Kemampuan melaksanakan panca usaha ternak, (b) Kemampuan mengevaluasi dan (c) Kemampuan mengembangkan usaha (Sulistiyati, dkk, 2011). Peternak yang mengetahui aspek-aspek teknis maupun non teknis dalam pemeliharaan ternak merupakan salah satu peternak yang berkualitas. Keberdayaan sebagai pemelihara ternak sangat berpengaruh terhadap hasil dari usaha yang dijalannya, pemeliharaan yang baik akan berpengaruh terhadap penghasilan dari para peternak yang memiliki usaha tersebut.

Terdapat empat indikator yang menjadi penilaian pada tingkat keberdayaan sebagai pemelihara ternak yakni, tatalaksana mengenai reproduksi ternak, tatalaksana mengenai pakan ternak, tatalaksana mengenai pemeliharaan dan tatalaksana peralatan dan kandang. Tingkat penilaian pada keberdayaan sebagai pemelihara ternak dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Penilaian Keberdayaan Sebagai Pemelihara Ternak

No	Indikator	Kategori		
		Tinggi ...%...	Sedang ...%...	Rendah ...%...
1	Tatalaksana mengenai reproduksi ternak	20,00	80,00	0,00
2	Tatalaksana mengenai pakan ternak	50,00	40,00	10,00
3	Tatalaksana pemeliharaan	13,33	80,00	6,67
4	Tatalaksana mengenai peralatan dan kandang	70,00	23,33	6,67
Keberdayaan Sebagai Pemelihara ternak		23,33	70,00	6,67

Data penelitian pada Tabel 6 menunjukkan bahwa keberdayaan sebagai pemelihara ternak termasuk pada kategori sedang, 70,00% (Lampiran 15). Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden cukup mengetahui, namun penerapannya belum dilakukan secara optimal pada aspek-aspek dalam beternak, seperti reproduksi ternak, pakan, pemeliharaan serta peralatan dan kandang. Pada indikator tatalaksana mengenai reproduksi ternak, para peternak mengetahui ciri-ciri sapi yang sedang birahi dengan ditandainya vulva yang berwarna merah, bengkak dan basah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ihsan (1992), yang menyatakan bahwa sapi yang sedang birahi ditandai dengan alat kelamin yang berwarna merah, terasa bengkak jika diraba, terasa hangat dan ingin dinaiki. Responden mengetahui bibit sapi perah yang baik dengan salah satu contohnya dilihatnya dari keturunan bibit tersebut dan sapi dalam keadaan sehat.

Responden menyebutkan, bibit sapi perah yang baik dapat pula dilihat dari bulu belang hitam putih, bentuk kepala yang kecil, terdapat segitiga di daerah kepala dan ekor yang belang putih. Hal tersebut sesuai dengan Wijaya (2008), yang menyebutkan bahwa Sapi Peranakan *Friesian Holstein* (PFH) memiliki ciri-

ciri bulu belang hitam putih atau merah putih, punggung agak melengkung ke atas, ambing seperti cawan, puting susu yang kebanyakan kecil serta bulu putih yang berbentuk segitiga di dahi. Sebagian besar responden cukup mengetahui tujuan dari Inseminasi buatan (IB), mereka menyebutkan bahwa tujuan dari IB yakni membantu mempercepat peningkatan populasi dari usaha yang dimilikinya dan dapat menghemat tanpa harus memiliki sapi pejantan. Hal tersebut sesuai dengan Toelihere (1985) yang menyebutkan bahwa Tujuan dari IB yaitu sebagai metode yang diciptakan manusia untuk meningkatkan populasi dan produksi ternak secara kuantitatif dan kualitatif.

Mengenai indikator tatalaksana pakan ternak, responden cukup mengetahui dan sudah menerapkan tatalaksana pemberian pakan pada ternaknya dengan menyebutkan bahwa pakan hijuan yang diberikan pada ternaknya sebanyak 10 % dari bobot tubuh, pemberian konsentrat 1-2 % dari bobot tubuh dan air minum yang selalu tersedia (*adlibitum*). Hal tersebut sudah sesuai dengan Hidayat (2001) yang menyebutkan bahwa Pemberian konsentrat diberikan sebelum sapi diperah dengan jumlah 1-2 kg/ekor/hari atau sebanyak 1-2% bobot badan sapi tersebut dan pakan hijauan yang diberikan setelah pemerahan susu sebanyak 30-50 kg/ekor/hari atau 10% dari bobot badan sapi. Pakan hijauan diberikan setelah pemerahan agar mikrobia dalam rumen dapat dimanfaatkan dan karbohidrat dapat dicerna.

Indikator mengenai tatalaksana pemeliharaan, responden sudah mengetahui dan juga telah menerapkan langsung mengenai syarat pemerahan, gejala penyakit mastitis dan cara pencegahan penyakit mastitis. Responden menyebutkan bahwa salah satu contoh mengenai syarat-syarat sebelum pemerahan pada sapi perah yakni, melakukan pembersihan pada sapi, yaitu memandikan sapi agar bersih

sehingga susu yang telah diperah tidak terkontaminasi oleh kotoran yg ada, melakukan pembersihan peralatan yang digunakan seperti *milk can* dan mesin perah jika memilikinya. Hal tersebut sesuai dengan Soetarno (2003) yang menyebutkan bahwa, proses pemerahan dilakukan pada lingkungan pemerahan yang bebas dari kondisi yang dapat menyebabkan stres, pemerahan dilakukan di tempat yang bersih, beratap, dan berlantai semen lalu ambing dan tangan pemerah harus dicuci sebelum pemerahan, semua peralatan pemerahan harus disiapkan, apabila ada sapi yang terkena mastitis harus diperah paling akhir untuk menghindari penularan pada sapi sehat.

Gejala-gejala sapi perah yang terkena mastitis juga sudah diketahui oleh para responden, biasanya sapi yang terkena mastitis ditandai dengan bengkaknya ambing, ambing panas ketika diraba dan susu yang dihasilkan oleh sapi yang terkena mastitis encer dan menggumpal. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Subronto (2003) yang menyebutkan bahwa sapi yang terkena mastitis dapat ditandai dengan kebengkakan ambing, panas saat diraba, rasa sakit, warna kemerahan dan terganggunya fungsi. Air susu berubah sifat, seperti pecah, bercampur endapan atau jonjot fibrin, reruntuhan sel maupun gumpalan protein.

Menurut responden, pencegahan agar sapi tidak terkena mastitis dapat dilakukan dengan cara, selalu menjaga kebersihan kandang, pemakaian antiseptik sebelum dan sesudah pemerahan, dilakukannya pemerahan hingga susu yang terdapat dalam puting habis dan melakukan *teat dipping*. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Hidayat dkk, (2002) yang menyebutkan bahwa pencegahan penyakit mastitis terdapat 5 cara yakni, Selalu menjaga kebersihan kandang dan lingkungannya, melakukan prosedur pemerahan dengan baik dan benar, melaksanakan pemeriksaan mastitis, masa kering kandang selama 6-7 minggu

dilaksanakan dengan baik dan pemberian antibiotik kedalam puting pada masa kering kandang.

Indikator tatalaksana peralatan dan kandang menunjukkan bahwa, sebagian besar responden mengetahui dan telah menerapkan syarat-syarat yang baik dalam pembuatan kandang sapi perah, menurut para responden kandang sapi perah yang baik dapat dilihat dari ventilasi yang baik, ukuran kandang yang disesuaikan dengan ukuran sapi, bentuk kandang dan selalu bersih dan keringnya kandang. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Siregar (1993) yang mengemukakan bahwa pembuatan kandang sapi perah diperlukan beberapa persyaratan yaitu, terdapat ventilasi, memberikan kenyamanan sapi perah, mudah dibersihkan dan memberi kemudahan bagi pekerja kandang dalam melakukan pekerjaannya.

4.5.2. Keberdayaan Sebagai Manajer

Keberdayaan peternak sebagai manajer yakni kemampuan peternak dalam mengelola usahanya. Terdapat tiga indikator yang menjadi penilaian pada tingkat keberdayaan peternak sebagai manajer yaitu, perincian mengenai tujuan dari usaha yang dijalani, penyusunan prioritas pengembangan usaha dan pengembangan pembelajaran terhadap para peternak. Keberdayaan sebagai manajer merupakan aspek penting dalam usaha dimana kemampuan peternak akan dilihat dalam pengelolaan usaha yang mereka jalani, dengan manajemen yang baik tentu akan menghasilkan hasil usaha yang baik pula. Tingkat penilaian pada keberdayaan peternak sebagai manajer dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Penilaian Keberdayaan Peternak Sebagai Manajer

No	Sub Variabel	Kategori		
		Tinggi	Sedang	Rendah
		...%...	...%...	...%...
1	Perincian mengenai tujuan dari usaha tersebut	36,67	60,00	3,33
2	Penyusunan prioritas pada pengembangan usaha	20,00	60,00	20,00
3	Pengembangan pembelajaran	46,67	53,33	0,00
	Keberdayaan sebagai manajer	23,33	76,67	0,00

Berdasarkan hasil data penelitian menunjukkan bahwa keberdayaan peternak sebagai manajer pada Kelompok Lestari sebesar 76,67 % pada kategori sedang (Lampiran 16). Data tersebut menunjukkan bahwa peternak di Kelompok Lestari sebagian besar sudah mengelola usahanya dengan cukup baik. Para responden sudah melakukan perincian tujuan dari usaha yang dijalani seperti melakukan pencatatan hasil produksi susu agar mereka mengetahui hasil-hasil susu yang diperoleh dan dapat dievaluasi pada tiap pertemuan kelompok. Terdapat pula responden yang melakukan identifikasi biaya produksi agar dapat melihat pemasukan dan pengeluaran pada usaha yang dijalannya. Peternak tersebut juga melakukan penyusunan prioritas dari usaha yang dijalani, mereka biasanya melakukan penyisihan keuntungan guna menambah modal untuk memprioritaskan pengembangan usaha yang dijalani, melakukan kredit sapi ke koperasi untuk penambahan populasi juga dilakukan demi pengembangan usahanya tersebut, namun dengan seiringnya berjalannya waktu terdapat responden yang tidak lagi melakukan hal tersebut karena lebih mementingkan kebutuhan hidup lainnya.

Pengetahuan beternak berkembang dan dirasakan para responden ketika sudah di dalam kelompok, mereka mendapatkan informasi-informasi terkait usaha yang dijalannya, informasi yang diterima biasanya didapat dari koperasi, penyuluh ataupun para anggota kelompok. Namun, dalam penyusunan prioritas usaha masih adanya responden yang tidak melakukannya, karena mereka beranggapan bahwa hasil dari usaha yang didapat hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Mauludin dkk, (2012) yang menyebutkan bahwa dalam mengembangkan dirinya sebagai manajer, khususnya dalam pengembangan kegiatan belajar bahwa kecenderungan peternak biasanya terdapat dari rutinitas yang mereka lakukan sehingga mereka memahami yang seharusnya dilakukan guna meningkatkan usaha yang dijalani.

4.5.3. Keberdayaan Sebagai Individu yang Otonom

Keberdayaan peternak sebagai individu yang otonom adalah tingkat berkembangnya kemampuan peternak dalam menghadapi berbagai resiko dan usaha untuk memenuhi kebutuhannya (Sulistiyati, 2011). Terdapat dua indikator yang menjadi penilaian terhadap keberdayaan peternak sebagai individu yang otonom yakni, pengenalan hak-hak sebagai anggota dan penggunaan hak-haknya sebagai anggota. Peternak harus mengetahui serta memahami hak dan kewajibannya sebagai anggota. Peternak yang mengetahui hak-haknya dan menggunakan haknya tersebut dengan baik akan membuat keuntungan tersendiri bagi peternak tersebut. Tingkat penilaian keberdayaan peternak sebagai individu yang otonom dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Penilaian Keberdayaan Sebagai Individu yang otonom

No	Indikator	Kategori		
		Tinggi	Sedang	Rendah
		...%...	...%...	...%...
1	Pengenalan hak-hak sebagai anggota	26,67	63,33	10,00
2	Penggunaan hak-hak sebagai anggota	26,67	70,00	3,33
	Keberdayaan sebagai individu yang otonom	30,00	63,33	6,67

Berdasarkan hasil data penelitian didapat bahwa 63,33 % responden menilai pada katategori sedang (Lampiran 17). Secara umum, keberdayaan peternak sebagai individu yang otonom sudah cukup baik karena para peternak sudah mengetahui dan menggunakan hak-haknya sebagai anggota kelompok seperti bebasnya mengeluarkan pendapat, mendapatkan fasilitas lahan untuk hijauan serta menikmati hasil-hasil kelompok secara adil seperti pendapatan yang diberikan secara transparan, mendapatkan bantuan-bantuan dari koperasi atau intansi yang bekerjasama dengan kelompok yang dibagikan secara adil. Selain itu, peternak juga memiliki kewajiban seperti harus menyetorkan hasil ternaknya pada koperasi serta menaati peraturan-peraturan yang terdapat pada koperasi Peternak Satria. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Yunasaf dkk (2008) yang menyebutkan bahwa keberdayaan sebagai individu yang otonom yaitu kemampuan peternak dalam menggunakan hak-haknya tanpa berketergantungan khususnya terhadap koperasi.

4.6. Hubungan Antara Dinamika Kelompok dengan Keberdayaan Peternak Sapi Perah

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi *Rank Spearman* (r_s) dengan menggunakan aplikasi SPSS, hubungan antara dinamika kelompok dengan

keberdayaan peternak sapi perah menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0,507. Berpedoman dengan aturan Guilford, maka nilai korelasi tersebut menandakan bahwa hubungan antara dinamika kelompok dengan keberdayaan peternak sapi perah yakni searah (positif) dan termasuk ke dalam kategori sedang. Nilai *Present Value* (Pv) yang didapat sebesar 0,002 pada tingkat signifikansi dengan taraf nyata 0,05. Data tersebut menunjukkan bahwa $Pv < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara dinamika kelompok dengan keberdayaan peternak sapi perah.

Berdasarkan data di atas maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara dinamika kelompok dengan keberdayaan peternak sapi perah yang memiliki tingkat hubungan yang sedang. Kondisi tersebut menandakan bahwa dinamika kelompok peternak Lestari tidak mempengaruhi secara signifikan keberdayaan peternak yang terdapat di kelompok tersebut. Responden yang terdapat dikelompok Lestari masih menggunakan pemikiran secara tradisional dan belum memanfaatkan perkembangan zaman dengan maksimal sehingga pengetahuan mereka akan teknis beternak belum optimal.